

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Toponimi merupakan salah satu cabang pada kajian antropolinguistik yang mengkaji tentang penamaan tempat. Berikut beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan topik penelitian.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2020) berjudul “Toponimi Nama-Nama Desa di Kabupaten Ponorogo (Kajian Antropolinguistik)”. Penelitian ini mengkaji nama-nama desa di Kabupaten Ponorogo. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi nama-nama desa dan mengategorikan toponimi desa-desa di Kabupaten Ponorogo berdasarkan aspek penamaan, menjelaskan makna nama desa, dan mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam penamaan desa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif etnografik. Teori yang digunakan adalah antropolinguistik, toponimi, makna, dan nilai budaya. Hasil penelitian menunjukkan dari 83 nama desa yang diteliti, terdapat tiga kategori toponimi berdasarkan aspek penamaan: aspek perwujudan (34 nama desa), aspek kemasyarakatan (39 nama desa), dan aspek kebudayaan (11 nama desa). Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini terletak pada lokasi dan objek penelitian. Lokasi pada penelitian ini ialah Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga. Sementara objek pada penelitian ini adalah nama-nama wilayah di Kecamatan

Rembang, Kabupaten Purbalingga. Meskipun keduanya di Jawa, tetapi memiliki perbedaan kebudayaan yang khas antara budaya Banyumasan dan Jawa Timur.

Selanjutnya, penelitian oleh Ardianty A. (2020) yang berjudul “Toponimi Desa di Kabupaten Banjarnegara”. Penelitian ini mengkaji toponimi nama-nama desa di Kabupaten Banjarnegara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan satuan kebahasaan dan latar belakang penamaan nama-nama desa di Kabupaten Banjarnegara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan wawancara. Teori yang digunakan yaitu teori satuan kebahasaan dan toponimi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nama-nama desa di Kabupaten Banjarnegara berasal dari satuan kebahasaan berupa kata monomorfemis, kata polimorfemis berafiks (sufiks, infiks, prefiks), dan kata majemuk. Penamaan desa didasarkan pada berbagai latar belakang yang terbagi menjadi tiga aspek utama, yaitu aspek perwujudan, kemasyarakatan, dan kebudayaan. Perbedaan kedua penelitian terletak pada objek dan teori yang digunakan. Penelitian terdahulu berfokus pada Kabupaten Banjarnegara, sedangkan penelitian ini akan berfokus pada Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga. Penelitian terdahulu hanya mengkaji tentang bentuk satuan lingual dan aspek toponimi saja, sedangkan penelitian ini akan menggali lebih dalam makna kultural di balik penamaan di wilayah Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga sehingga akan menghasilkan interpretasi kebudayaan masyarakat Banyumasan yang lebih dalam.

Kemudian yang ketiga penelitian yang dilakukan oleh Tahta (2021) berjudul “Toponimi Kelurahan dan Desa di Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang (Kajian Antropolinguistik)”. Penelitian ini mengkaji toponimi nama kelurahan dan desa yang berada di Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi makna nama kelurahan dan desa di Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang serta mendeskripsikan bentuk pertalian antara kata dan konsep referennya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan yaitu teori antropolinguistik, semantik, dan toponimi. Hasil penelitian menunjukkan 12 toponimi kelurahan dan desa di Kecamatan Bergas, yaitu tujuh desa (Bergas, Karangjati, Ngempon, Wujil, Munding, Diwak, Randugunting) memiliki konsep penamaan yang bergeser berdasarkan versi cerita, dua desa (Wringinputih dan Jatijajar) memiliki konsep penamaan yang masih bertahan, dan tiga desa lainnya (Gondoriyo, Pagersari, dan Gebugan) memiliki konsep penamaan yang berkembang karena perubahan masyarakat. Perbedaan penelitian terletak objek penelitian. Penelitian terdahulu berfokus pada Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang, yang memiliki latar belakang sejarah Kerajaan Mataram dan kawasan industri. Penelitian ini akan berfokus pada Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga. Meskipun keduanya di Jawa Tengah, Purbalingga memiliki karakteristik geografis di lereng Gunung Slamet dan budaya Banyumasan yang khas, berbeda dengan Semarang. Selain itu, penelitian terdahulu belum mengategorikan nama-nama desa ke dalam tiga aspek toponimi utama (perwujudan, kemasyarakatan, kebudayaan) yang diajukan oleh Sudaryat (2009).

Sementara penelitian ini akan memberikan struktur analisis yang lebih sistematis dalam melihat faktor-faktor di balik penamaan berdasarkan kategori tersebut.

Keempat, penelitian oleh Jannah dkk. (2021) berjudul “Toponimi Kecamatan di Kabupaten Jember”. Penelitian ini mengkaji toponimi nama kecamatan di Kabupaten Jember. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk satuan kebahasaan, makna, dan kategori toponimi dari nama-nama kecamatan di Kabupaten Jember. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan sumber data berupa nama-nama kecamatan yang diambil dari laman resmi Pemerintah Kabupaten Jember. Teori yang digunakan ialah teori toponimi dan bentuk satuan kebahasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kebahasaan nama kecamatan di Jember berupa kata monomorfemis, polimorfemis (yang meliputi afiksasi, kata majemuk, dan kata majemuk berafiks), dan leksem yang terdiri atas dua morfem. Makna dan kategori nama-nama tersebut didasarkan pada aspek perwujudan natural seperti air, rupa bumi, flora, fauna, dan aspek sosial budaya seperti pola budaya dan kebiasaan, doa dan harapan, serta cerita masyarakat. Perbedaan penelitian terletak pada teknik pengumpulan data, objek, dan fokus kajian penelitian. Penelitian terdahulu hanya menggunakan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data, sedangkan penelitian ini menggunakan metode simak, metode cakap, dan metode studi pustaka untuk mendapatkan data yang menggambarkan kondisi sosial dan budaya masyarakat Kecamatan Rembang lebih aktual. Objek penelitian terdahulu adalah nama kecamatan di Kabupaten Jember, sedangkan objek penelitian ini adalah Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga yang memiliki kondisi geografis

serta kebudayaan yang berbeda. Penelitian terdahulu lebih berorientasi pada aspek toponimi secara umum, serta analisis linguistiknya. Sementara penelitian ini menegaskan analisis aspek makna kultural secara spesifik, termasuk nilai, simbol, dan cerita rakyat yang mendalam.

Selanjutnya yang kelima terdapat penelitian yang dilakukan oleh Manalu dan Ramlan (2022) berjudul “Toponimi Desa-Desa di Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah (Kajian Antropolinguistik)”. Penelitian ini mengkaji toponimi desa-desa di Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah. Tujuan dari penelitian ini ialah mengidentifikasi toponimi desa di Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah berdasarkan aspek penamaan, mendeskripsikan makna toponimi, dan mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam toponimi tersebut. Penelitian ini menggunakan teori antropolinguistik dari Robert Sibarani, teori makna dari Mansoer Pateda, dan teori kearifan lokal dari Sibarani. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara. Hasil temuan dari penelitian ini adalah penamaan desa didominasi oleh aspek perwujudan dengan jumlah 21 nama desa, sementara untuk aspek lainnya berupa aspek kemasyarakatan sejumlah 5 desa serta aspek kebudayaan sejumlah 5 desa. Temuan penting kedua adalah bahwa makna dari nama-nama desa tersebut berkaitan erat dengan nilai-nilai kearifan lokal, yaitu nilai kedamaian dan nilai kesejahteraan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat pada objek penelitian. Objek penelitian terdahulu Kabupaten Bireuen, sedangkan objek penelitian ini, yaitu Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga. Selain itu, penelitian terdahulu

tidak melakukan analisis bentuk satuan lingual, sedangkan penelitian ini menganalisis bentuk satuan lingual nama wilayah di Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga.

Keenam, penelitian oleh Gusmiarnum (2024) berjudul “Toponimi Desa-Desa di Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati (Kajian Antropolinguistik)”. Penelitian ini mengkaji toponimi di Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati menggunakan perspektif antropolinguistik. Tujuan penelitian ini yaitu mengidentifikasi satuan lingual nama desa-desa di Kecamatan Pucakwangi, menjelaskan aspek-aspek toponimi di Kecamatan Pucakwangi, dan menelusuri keterkaitan dengan fakta sejarah Selat Muria purba. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan satuan lingual nama desa berbentuk monomorfemis dan polimorfemis. Aspek toponimi diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu 15 aspek perwujudan, 9 aspek kemasyarakatan, dan 10 aspek kebudayaan. Toponimi desa di Kecamatan Pucakwangi berkaitan dengan nilai mitologis tentang adanya lautan di beberapa desa yang merujuk pada fakta-fakta sejarah Selat Muria purba. Kecamatan Pucakwangi merupakan wilayah perbatasan akhir dari Selat Muria purba. Perbedaan penelitian terletak pada lokasi dan konteks geografis yang berbeda. Penelitian terdahulu memiliki kekhasan geografis Selat Muria Purba dan dataran pantai utara. Sebaliknya, penelitian ini akan berfokus pada Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga. Purbalingga memiliki karakteristik geografis di lereng Gunung Slamet, dengan dialek dan budaya Banyumasan yang khas, berbeda dengan Pati.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Romadhon (2024) berjudul “Toponimi Bangunan Bersejarah di Kampung Kauman Yogyakarta”. Penelitian ini mengkaji toponimi dalam penamaan bangunan bersejarah di Kampung Kauman Kota Yogyakarta. Tujuan penelitian ini yaitu mengungkap aspek linguistik, asal-usul penamaan, dan cara pandang masyarakat yang tercermin dalam toponimi bangunan bersejarah di Kampung Kauman. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, studi pustaka, dan wawancara. Hasil temuan menunjukkan adanya pengaruh bahasa Arab, bahasa Belanda, dan penggunaan nama tokoh dari bangsa Arab dalam penamaan bangunan. Selain itu, dalam penamaan juga ditemukan adanya penggunaan bahasa Jawa. Hasil temuan aspek toponimi bangunan bersejarah di Kampung Kauman Yogyakarta ditemukan berdasarkan: (1) aspek perwujudan, yaitu berdasarkan rupa bumi, (2) aspek kemasyarakatan, yaitu berdasarkan nama tokoh, berdasarkan profesi, dan berdasarkan interaksi masyarakat, serta (3) aspek kebudayaan berdasarkan unsur budaya. Perbedaan penelitian terdapat pada objek dan konteks budaya. Objek pada penelitian terdahulu yaitu toponimi bangunan bersejarah di Kampung Kauman Yogyakarta, sedangkan objek penelitian ini adalah toponimi di wilayah Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga. Penelitian terdahulu berlatar di Kampung Kauman yang merupakan sebuah pusat keagamaan yang erat kaitannya dengan Keraton Yogyakarta sebagai tempat tinggal *abdi dalem pamethakan* atau pengulu dan pusat organisasi Muhammadiyah, sedangkan penelitian ini berlatar di Kecamatan Rembang Purbalingga, sebuah wilayah pedesaan agraris dengan budaya Jawa Banyumasan

yang tidak memiliki kaitan langsung dengan pusat keraton Mataraman (Yogyakarta/Solo).

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Herawati dkk. (2024) berjudul “Toponimi Nama-Nama Kelurahan di Kota Bekasi (Kajian Antropolinguistik)”. Penelitian ini mengkaji tentang toponimi nama-nama kelurahan di Kota Bekasi. Tujuan penelitian ini yaitu menjelaskan asal-usul dan makna penamaan kelurahan di Kota Bekasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian yaitu teknik wawancara. Hasil penelitian menunjukkan penamaan kelurahan di Kota Bekasi didominasi oleh aspek perwujudan mencakup 60% berupa latar lingkungan alam, latar perairan, dan latar rupa bumi. Sementara ada aspek kemasyarakatan kedudukan seseorang mencakup 20% berupa nama seseorang, profesi, dan pekerjaan. Pada aspek kebudayaan mencakup 20% berupa sistem kepercayaan, folklor, dan mitos. Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi dan objek penelitian. Lokasi penelitian terdahulu adalah Kota Bekasi, sebuah wilayah urban yang secara geografis merupakan dataran rendah, sedangkan penelitian ini memilih lokasi penelitian di Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga, sebuah wilayah pedesaan yang secara geografis merupakan pegunungan atau dataran tinggi.

Selanjutnya penelitian kesembilan dilakukan oleh Astuti dkk. (2025) berjudul “Toponimi Kawasan Pantai di Desa Jetak Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan”. Penelitian ini mengkaji tentang toponimi nama-nama kampung di Kecamatan Serengan Kota Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan asal-usul dan makna kebudayaan yang terkandung dalam penamaan

kampung-kampung di Kecamatan Serengan Kota Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnolinguistik. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penamaan dikategorikan ke dalam dua aspek utama, yaitu aspek perwujudan dan aspek kemasyarakatan. Aspek yang paling mendominasi yaitu aspek kemasyarakatan yang ditemukan pada 14 kampung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dominasi aspek kemasyarakatan (profesi dan tokoh) tidak terlepas dari letak geografis kampung-kampung tersebut yang berada di lingkungan Keraton Surakarta dan pada masa lampau berfungsi sebagai tempat tinggal para abdi dalem raja. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada objek dan konteks budaya dan geografis. Penelitian terdahulu secara komprehensif mengkaji toponimi dalam konteks budaya Jawa *adiluhung* (Keraton) di wilayah perkotaan Surakarta. Temuannya sangat spesifik, di mana struktur sosial keraton (abdi dalem, pangeran, prajurit) menjadi faktor dominan dalam penamaan kampung, sedangkan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga merupakan wilayah pedesaan/agraris di kaki gunung dengan latar budaya Jawa *Banyumasan* yang karakteristiknya sangat berbeda dan jauh dari pengaruh langsung struktur sosial keraton seperti di Surakarta.

Penelitian kesepuluh dilakukan oleh Alifah dkk. (2025) berjudul “Kajian Toponimi Penamaan Desa di Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten”. Penelitian ini mengkaji tentang toponimi penamaan desa di Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unit gramatikal nama desa di Kecamatan

Cimanuk serta menjelaskan aspek toponiminya. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan wawancara. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnolinguistik, toponimi, dan morfologi. Hasil penelitian menunjukkan 11 titik data yang dibagi menjadi nama monomorfemis (3 data) dan polimorfemis (8 data). Selain itu temuan juga menunjukkan bahwa nama-nama dapat dikelompokkan menjadi dua aspek berdasarkan asal-usulnya: aspek perwujudan (6 data) dan aspek kemasyarakatan (5 data). Perbedaan penelitian terletak pada, lokasi, objek, dan fokus penelitian. Objek penelitian terdahulu adalah nama-nama desa di Kecamatan Cimanuk yang memiliki kondisi geografis dan budaya yang identik dengan Budaya Sunda. Sementara objek penelitian ini adalah nama-nama wilayah di Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga yang memiliki kebudayaan yang identik dengan budaya Jawa Banyumasan. Penelitian terdahulu juga hanya terbatas pada kajian unit gramatikal dan aspek dasar penamaan. Sementara penelitian ini mengkaji bentuk satuan lingual, aspek penamaan, serta makna kultural toponimi di Kecamatan Rembang secara komprehensif.

Penelitian-penelitian di atas digunakan untuk melihat perkembangan penelitian antropolinguistik dengan kajian toponimi sebagai acuan peneliti dalam menyusun penelitian. Melalui tinjauan pustaka ini, peneliti dapat menemukan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu sehingga terdapat kebaruan dari penelitian ini. Kebaruan penelitian ini yaitu terletak pada objek penelitian yaitu toponimi di wilayah Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga.

Mengingat setiap wilayah memiliki kekhasan sejarah, budaya, dan geografis tersendiri yang menghasilkan pola toponimi unik. Selain itu, belum ada penelitian yang mengkaji toponimi, baik dari segi bentuk satuan lingual, aspek penamaan, maupun makna kulturalnya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang penting untuk diisi, yaitu perlunya kajian toponimi yang tidak hanya mendeskripsikan bentuk linguistik, tetapi juga mengungkap dimensi kultural khas masyarakat Jawa Banyumasan di Kecamatan Rembang secara komprehensif.

2.2 Landasan Teori

Dalam penelitian ini dikemukakan beberapa teori yang digunakan sebagai landasan penelitian, seperti kebudayaan, perspektif antropolinguistik, relativisme bahasa, toponimi, satuan lingual, dan makna.

2.2.1 Kebudayaan

Secara etimologis, kata *kebudayaan* berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti akal atau budi. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring (2024), kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan sebagai pedoman tingkah lakunya. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil olah akal budi manusia dalam menjalani kehidupannya sebagai makhluk sosial. Dalam konteks ini, kebudayaan tidak hanya dipahami sebagai hasil karya material manusia, tetapi juga mencakup sistem gagasan, nilai, norma, dan simbol yang memberi makna pada kehidupan manusia.

Koentjaraningrat (2009: 180) mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal ini sejalan dengan teori kebudayaan yang dikemukakan oleh Duranti dalam buku *Linguistik Antropologi* bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang dihasilkan melalui proses belajar dan diturunkan secara turun temurun melalui bahasa sebagai pembeda alami manusia dengan makhluk lainnya (1997: 25-26). Definisi ini menegaskan bahwa kebudayaan tidak diwariskan secara biologis, melainkan melalui proses belajar dan pewarisan sosial (*social transmission*).

Sementara itu, Geertz (1973: 89) memandang kebudayaan sebagai sistem makna yang terwujud dalam simbol-simbol, di mana manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan serta sikap mereka terhadap kehidupan. Menurut Geertz, kebudayaan adalah jaring-jaring makna (*webs of significance*) yang dipintal oleh manusia sendiri, dan analisis kebudayaan pada hakikatnya merupakan upaya penafsiran terhadap makna-makna simbolik tersebut. Pandangan ini menempatkan kebudayaan sebagai sistem simbolik yang harus dipahami secara interpretatif, bukan semata-mata dijelaskan secara kausal. Dengan demikian, kebudayaan dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang menjadi pedoman manusia dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.

Koentjaraningrat (2009: 150-153) mengemukakan bahwa kebudayaan memiliki tiga wujud utama, yaitu (1) wujud ide atau gagasan, (2) wujud aktivitas atau tindakan, dan (3) wujud artefak atau hasil karya. Ketiga wujud ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Wujud ide atau gagasan

merupakan wujud yang bersifat abstrak mencakup nilai-nilai budaya, norma, aturan, dan konsep-konsep yang hidup dalam pikiran anggota masyarakat. Wujud aktivitas atau tindakan merupakan perwujudan konkret dari gagasan-gagasan budaya dalam bentuk perilaku manusia yang berpola. Adapun wujud artefak merupakan hasil fisik dari aktivitas manusia, seperti peralatan hidup, bangunan, pakaian, karya seni, dan teknologi.

Selain itu, Koentjaraningrat (2009: 165-172) juga mengemukakan adanya tujuh unsur kebudayaan universal yang terdapat pada setiap masyarakat, yaitu: (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian hidup, dan (7) sistem teknologi dan peralatan. Duranti (1997: 24–33) memandang kebudayaan dalam kerangka antropologi linguistik sebagai sistem yang tidak dapat dipisahkan dari praktik bahasa dan interaksi sosial. Bahasa menempati posisi yang sangat strategis dalam unsur kebudayaan karena bahasa berfungsi sebagai sarana utama untuk mentransmisikan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui bahasa, pengetahuan, nilai, norma, dan pengalaman kolektif masyarakat diwariskan dan dipertahankan. Oleh karena itu, kajian kebudayaan hampir tidak mungkin dilepaskan dari kajian bahasa.

Duranti (1997: 23-46) memberi batasan teori budaya berdasarkan perspektif peran bahasa, yaitu: (1) kebudayaan sebagai sesuatu yang berbeda dari dunia alami (*culture as distinct from nature*), (2) sistem pengetahuan (*culture as knowledge*), (3) kebudayaan sebagai sistem komunikasi (*culture as communication*), (4) kebudayaan sebagai sistem mediasi (*culture as a system of*

mediation), (5) kebudayaan sebagai sistem praktik sosial (*culture as practice*), dan (6) kebudayaan sebagai sistem partisipasi (*culture as system of participation*).

Teori pertama memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang tidak bersifat biologis atau alamiah. Kebudayaan merupakan sesuatu yang dipelajari, ditransmisikan, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui tindakan manusia, termasuk komunikasi linguistik. Dalam perspektif ini, bahasa termasuk ke dalam unsur kebudayaan karena tidak diwariskan secara genetik, tetapi dipelajari melalui interaksi sosial.

Kebudayaan sebagai sistem pengetahuan dipahami sebagai seperangkat pengetahuan bersama (*shared knowledge*) yang dimiliki oleh anggota masyarakat untuk memahami dunia dan bertindak di dalamnya. Pengetahuan ini mencakup cara memahami dunia, mengklasifikasi realitas, dan bertindak secara tepat. Bahasa berperan sebagai wahana utama penyimpanan dan transmisi pengetahuan budaya tersebut. Melalui kosakata, struktur gramatikal, dan pola diskursus, masyarakat mengonstruksi cara pandang tertentu terhadap realitas.

Ketiga, kebudayaan sebagai sistem komunikasi menekankan bahwa kebudayaan tidak hanya berada dalam benak individu, tetapi diwujudkan dan dinegosiasikan melalui interaksi sosial. Duranti (1997: 30) menyatakan bahwa kebudayaan hidup dalam praktik komunikasi sehari-hari, seperti percakapan, narasi, tuturan ritual, dan peristiwa tutur lainnya. Melalui praktik komunikasi tersebut, makna-makna budaya diproduksi, direproduksi, dan dipertukarkan. Dengan demikian, bahasa tidak sekadar mencerminkan kebudayaan, tetapi menjadi medium utama pembentukan dan pemeliharaan kebudayaan.

Sementara itu, dalam teori keempat Duranti memandang kebudayaan sebagai media perantara antara manusia dan dunia sosial maupun alam. Bahasa berperan sebagai mediator utama yang memungkinkan manusia untuk memahami realitas, mengorganisasi pengalaman, dan bertindak secara sosial. Teori kelima, menekankan bahwa kebudayaan sebagai sistem praktik sosial memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam konteks sosial tertentu. Kebudayaan bukan hanya ide atau pengetahuan, tetapi tindakan nyata yang dilakukan secara berulang. Duranti (1997: 31–32) menegaskan bahwa bahasa dipahami sebagai praktik yang terikat pada situasi, relasi sosial, ideologi, dan struktur kekuasaan.

Terakhir, kebudayaan terbentuk melalui partisipasi aktif individu dalam interaksi sosial. Makna adalah sesuatu yang tidak bersifat statis, tetapi dihasilkan bersama melalui keterlibatan penutur dalam peristiwa komunikasi. Melalui perspektif ini, Duranti menekankan pentingnya konteks, peran sosial, dan relasi antarpenerut dalam memahami kebudayaan.

Berdasarkan uraian di atas, kebudayaan dapat disimpulkan sebagai hasil olah akal budi manusia yang dipelajari, diwariskan secara sosial, dan diwujudkan dalam sistem gagasan, praktik, simbol, serta interaksi sosial, dengan bahasa sebagai sarana utama transmisi dan pemaknaannya. Penelitian ini mendeskripsikan nama-nama tempat di wilayah Kecamatan Rembang sebagai ide atau gagasan yang mengandung pengetahuan dan makna kultural masyarakatnya yang dihasilkan melalui proses belajar, pewarisan sosial, dan praktik komunikasi masyarakat. Penamaan tempat merupakan praktik budaya yang menggunakan

bahasa sebagai media dalam merefleksikan sistem pengetahuan, nilai, serta pengalaman kolektif masyarakat.

2.2.2 Antropolinguistik

Antropolinguistik merupakan salah satu cabang dari ilmu linguistik yang mempelajari hubungan bahasa dengan pola-pola kebudayaan dari suatu masyarakat. Pada dasarnya kajian antropolinguistik menitikberatkan pada hubungan antara bahasa dan kebudayaan yang ada di suatu masyarakat yang berkaitan dengan peran bahasa dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Duranti yang mendefinisikan antropologi linguistik sebagai ilmu yang mempelajari bahasa sebagai sumber budaya dan tuturan sebagai bentuk tindakan budaya (1997: 2). Sementara itu, Sibarani (2004: 51) menjelaskan bahwa antropolinguistik mempelajari kebudayaan dari sudut pandang bahasa, dan sebaliknya, mempelajari bahasa dalam konteks kebudayaan. Dengan demikian, kajian ini mampu memahami bahasa dalam konteks budaya maupun memahami kebudayaan melalui bahasa dari sudut pandang linguistik.

Fokus kajian antropolinguistik berusaha memahami bagaimana struktur bahasa, seperti kosakata, tata bahasa, dan lain sebagainya mencerminkan pandangan dunia, nilai-nilai, dan sistem kepercayaan suatu masyarakat, sekaligus bagaimana praktik-praktik budaya memengaruhi penggunaan dan evolusi bahasa itu sendiri. Oleh karena itu, kajian ini tidak hanya memandang bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga praktik sosial. Sesuai pendapat oleh Duranti (1997: 17) bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan sebuah praktik budaya yang menjadi cermin dari sistem nilai, norma sosial, serta identitas kolektif.

Duranti memaparkan ada tiga ruang lingkup kajian ilmu antropologi linguistik, yaitu *performance*, *indexicality*, dan *participation*. Yang dimaksud dengan konsep *performance* adalah penggunaan bahasa secara nyata dalam situasi komunikasi yang sebenarnya yang merupakan cerminan dari sistem bahasa yang ada pada pikiran penutur. Artinya, bahasa sebagai unsur lingual yang menyimpan sumber-sumber kultural tidak dapat dipahami secara terpisah dari kegiatan berbahasa tersebut. Sementara *indexicality* mengacu pada tanda linguistik atau bahasa yang memiliki keterkaitan langsung dengan konteks sosial atau situasi tertentu. Artinya, suatu kata, frasa, atau tindakan verbal bisa merujuk atau mengisyaratkan sesuatu yang hanya dapat dipahami dalam konteks interaksi di mana ia muncul. *Participation* menunjukkan bahwa bahasa sebagai aktivitas sosial yang melibatkan pembicara dan pendengar sebagai pelaku sosial. Artinya, tuturan selalu melibatkan entitas, unsur sosial, kolektivitas, dan interaktif yang akan membentuk suatu budaya (Duranti, 1997: 14-21).

Struktur bahasa tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya penuturnya. Nilai-nilai sosial, sistem kepercayaan, serta lingkungan hidup suatu masyarakat tercermin dalam kosakata dan pola penggunaan bahasa. Itu berarti bahasa yang berbeda dapat mencerminkan kebudayaan yang berbeda. Misalnya, masyarakat yang tinggal di wilayah pegunungan cenderung memiliki kosakata dan metafora yang berkaitan dengan topografi gunung, sedangkan masyarakat pesisir lebih banyak memiliki ekspresi yang menggambarkan laut dan kehidupan bahari.

Dengan demikian, bahasa juga merupakan penanda identitas sosial dan budaya yang kuat. Bahasa dalam praktik sosial merefleksikan sekaligus

membangun identitas penutur sesuai dengan norma dan nilai budaya yang dianut masyarakatnya. Praktik tutur dalam konteks sosial, seperti peristiwa tutur, aktivitas tutur, dan pola partisipasi penutur berfungsi sebagai penanda keanggotaan individu dalam komunitas tutur tertentu. Antropolinguistik memusatkan perhatian pada peran bahasa dalam pembentukan identitas individu dan kolektif, termasuk identitas etnis, gender, dan kelas sosial, melalui penggunaan simbol-simbol linguistik yang bermakna kultural.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas menunjukkan bahwa antropolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara kebudayaan dan bahasa yang saling bertautan satu sama lain. Dalam penelitian ini berusaha mendeskripsikan hubungan antara bahasa dengan kebudayaan melalui sejarah, makna, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam nama-nama tempat di wilayah Kecamatan Rembang. Penelitian ini mengkaji sejarah, makna, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam nama-nama tempat di Kecamatan Rembang sebagai bagian dari kajian antara bahasa dan kebudayaan.

2.2.3 Relativisme Bahasa

Relativisme bahasa merupakan teori yang menyatakan bahwa bahasa memengaruhi cara pandang, pola pikir, dan cara manusia memahami realitas. Teori ini sering dikaitkan dengan hipotesis Sapir–Whorf, yang dikembangkan oleh Edward Sapir dan muridnya, Benjamin Lee Whorf. Menurut Sapir (1929: 209), manusia tidak hidup dalam dunia objektif semata, melainkan dalam dunia yang dibentuk secara signifikan oleh bahasa yang mereka gunakan. Bahasa bukan hanya alat untuk mengekspresikan pikiran, tetapi juga membentuk pikiran itu sendiri. Sementara itu,

Whorf (1956: 212-214) mengembangkan gagasan ini dengan menyatakan bahwa struktur gramatikal dan leksikal suatu bahasa memengaruhi kebiasaan berpikir penuturnya. Dengan kata lain, perbedaan bahasa berimplikasi pada perbedaan cara memandang dan mengategorikan realitas. Pandangan ini dikenal sebagai relativisme bahasa (*linguistic relativity*).

Dapat disimpulkan, hipotesis ini menunjukkan bahwa bahasa, pikiran, dan budaya saling berkaitan satu sama lain. Dalam antropologi linguistik, relativisme bahasa menjadi salah satu kerangka teoritis utama untuk memahami hubungan antara bahasa, budaya, dan pola pikir. Duranti (1997: 24-33) menegaskan bahwa bahasa merupakan praktik sosial yang tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya dan interaksi sosial. Bahasa tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk realitas sosial.

Sejarah dan makna yang terkandung dalam nama wilayah di Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga dapat ditelaah dari cara pandang masyarakat dalam memahami lingkungan, sejarah, dan pengalaman budaya mereka. Nama-nama wilayah yang digunakan oleh masyarakat setempat mencerminkan realitas sosial dan kultural yang dibentuk melalui bahasa sehingga dapat mengungkap pola pikir, nilai, serta konseptualisasi yang hidup dalam komunitas penuturnya. Dengan demikian, kajian toponimi dalam penelitian ini menjadi sarana untuk menelusuri keterkaitan antara bahasa, budaya, dan makna sosial sebagaimana ditegaskan dalam konsep relativisme bahasa.

2.2.4 Toponimi

Dalam buku yang berjudul, *The Oxford Handbook of Names and Naming*, toponimi

merupakan cabang ilmu onomastika yang mempelajari nama tempat sebagai bentuk penandaan ruang (Hough, 2016: 14). Sejalan dengan pendapat tersebut, Kridalaksana (2008: 247) dalam *Kamus Linguistik* mendefinisikan toponimi sebagai cabang linguistik yang mempelajari nama-nama tempat. Namun, cakupan toponimi jauh melampaui linguistik murni, ia adalah bidang multidisipliner yang beririsan dengan sejarah, geografi, dan antropologi.

Penamaan tempat atau toponimi memiliki tiga aspek, yaitu (1) aspek perwujudan, (2) aspek kemasyarakatan, dan (3) aspek kebudayaan. Ketiga aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap cara penamaan tempat dalam kehidupan masyarakat (Sudaryat, 2009: 12).

1) Aspek Perwujudan

Aspek wujudiah atau perwujudan (fisikal) berkaitan dengan kehidupan manusia yang cenderung menyatu dengan bumi sebagai tempat berpijak dan lingkungan alam sebagai tempat hidupnya. Dalam kaitannya dengan penamaan kampung, masyarakat memberi nama kampung berdasarkan aspek lingkungan yang dapat dilihat. Sudaryat juga menjabarkan unsur-unsur dari aspek perwujudan terbagi lagi menjadi beberapa bagian yaitu, latar perairan, latar rupa bumi, dan latar lingkungan alam. Toponimi dengan latar perairan merupakan penamaan tempat yang dipengaruhi oleh unsur air, misalnya sungai, danau, laut, rawa, mata air, dan lain-lain. Latar rupa bumi berdasarkan bentuk permukaan bumi atau topografi, misalnya gunung, bukit, lembah, dataran, dan lain sebagainya. Sementara itu, latar lingkungan alam berdasarkan unsur alam terutama flora, fauna, atau kondisi alam umum.

2) Aspek Kemasyarakatan

Aspek kemasyarakatan dalam penamaan tempat berkaitan dengan interaksi sosial atau tempat berinteraksi, termasuk kedudukan seseorang di dalam masyarakat, pekerjaan, dan profesinya. Keadaan masyarakat menentukan penamaan tempat, misalnya sebuah tempat yang masyarakatnya mayoritas bertani, maka tempat tinggalnya diberi nama yang tidak jauh dari pertanian. Pemberian nama tempat sesuai dengan seorang tokoh yang terpendang di masyarakatnya juga dapat menjadi aspek dalam menentukan nama tempat.

3) Aspek Kebudayaan

Di dalam penamaan tempat banyak sekali yang dikaitkan dengan unsur kebudayaan seperti masalah mitologis, folklor, dan sistem kepercayaan (religi), pemberian nama tempat jenis ini sering pula dikaitkan dengan cerita rakyat yang disebut dengan legenda. Banyak sekali nama-nama tempat di Indonesia yang tidak jauh dari legenda yang ada di masyarakatnya.

2.2.5 Satuan Lingual

Chaer (2014: 34) mengartikan satuan lingual sebagai unsur-unsur atau komponen yang secara teratur tersusun menurut pola tertentu, dan membentuk suatu kesatuan. Sementara itu, Ramlan (2009: 21-23) lebih lanjut menjelaskan bahwa satuan lingual mengandung arti, baik arti leksikal maupun gramatikal. Dengan demikian, satuan lingual tidak hanya dipahami sebagai bentuk kebahasaan yang tersusun secara sistematis, tetapi juga sebagai satuan yang memiliki fungsi dan makna.

Satuan lingual dari yang terkecil hingga terbesar terdiri dari fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Pada penelitian toponimi di

wilayah Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga satuan lingual yang ditemukan adalah kata dan frasa.

2.2.5.1 Kata

Menurut Wijana dan Rohmadi (2008: 33) kata merujuk pada bentuk bebas terkecil yang tidak dapat dibagi menjadi bentuk bebas yang lebih kecil lagi. Sementara Hall (1993: 4) menjelaskan bahwa kata adalah unit bebas terkecil yang mempunyai makna. Lebih lanjut lagi Kridalaksana (2008: 76) mengemukakan bahwa kata merupakan morfem atau kombinasi morfem yang dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata adalah satuan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri, diujarkan, dan memiliki makna.

Kata dapat diklasifikasikan berdasarkan distribusi dan gramatiknya. Berdasarkan distribusinya, kata dibagi menjadi morfem bebas dan terikat, sedangkan berdasarkan gramatikalnya, terdiri atas kata monomorfemis dan polimorfemis (Chaer, 2007: 177-185).

1) Kata Monomorfemis

Sebuah kata dapat tersusun dari satu morfem atau lebih. Kata yang terdiri dari satu morfem saja disebut dengan kata monomorfemis. Kata monomorfemis mempunyai beberapa ciri-ciri, yaitu dapat berdiri sendiri, mempunyai makna, dan berkategori yang jelas. Kata monomorfemis merupakan kata yang belum mengalami proses morfologis. Misalnya *gunung*, *barang*, *jati*, dan masih banyak lainnya.

2) Kata Polimorfemis

Koentjono (dalam Kushartanti, Yuwono, dan Lauder, 2009: 25) menyatakan bahwa

kata polimorfemis merupakan hasil dari proses morfologis yang berupa rangkaian morfem. Rangkaian morfem ini bisa berupa morfem bebas dengan morfem bebas, maupun morfem bebas dengan morfem terikat.

Proses morfologis adalah proses yang menjelaskan pembentukan kata. Chaer (dalam Habibie, 2021) menjelaskan bahwa proses morfologis adalah proses pembentukan kata dari bentuk dasar dengan pembubuhan afiks, pengulangan, penggabungan, pemendekan, hingga perubahan status. Proses morfologis meliputi afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan abreviasi menghasilkan kata turunan berupa kata berafiks, kata ulang, kata majemuk, dan singkatan atau kependekan kata. Proses morfologis yang ditemukan pada penelitian ini, yaitu afiksasi, komposisi, dan abreviasi.

a. Afiksasi

Afiksasi merupakan proses morfologis berupa penambahan afiks pada bentuk pradasar, kata dasar, atau bentuk dasar (Surono, 2014: 14). Afiks memiliki beberapa jenis, yaitu prefiks, konfiks, sufiks, infiks, simulfiks, dan kombinasi afiks. Afiks biasanya merupakan morfem terikat. Penambahan afiks ini dapat mengubah bentuk, kategori, dan makna pada suatu kata.

b. Komposisi

Komposisi adalah proses morfologis yang membentuk satu kata majemuk dari dua atau lebih morfem. Chaer (2008: 209) menyatakan bahwa proses komposisi menggabungkan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun yang terikat, sehingga membentuk konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda atau baru. Dengan demikian, kata yang dihasilkan dari proses komposisi

memiliki makna yang baru.

c. Abreviasi

Abreviasi merupakan proses pembentukan kata berupa penanggalan satu atau beberapa bagian kata sehingga terbentuk bentuk baru yang berstatus kata (Kridalaksana, 2008: 159). Bentuk baru yang dihasilkan dari proses ini memiliki makna yang sama dengan bentuk utuhnya. Jenis-jenis abreviasi, yaitu singkatan, akronim, dan penggalan.

2.2.5.2 Frasa

Frasa adalah gabungan sintaksis dua kata atau lebih, bukan konstruksi subjek-predikat atau klausa (Surono, 2014: 19). Sementara itu, Ramlan (2005: 151) menyatakan bahwa frasa ialah satuan gramatik berupa gabungan kata yang memiliki sifat nonpredikatif. Frasa tidak boleh melebihi batas fungsi, maksudnya hanya menduduki satu fungsi dalam kalimat, yaitu subjek, predikat, objek, atau keterangan.

Surono (2014: 23-32) membagi frasa berdasarkan distribusinya menjadi dua, yaitu frasa eksosentrik dan frasa endosentrik. Frasa eksosentrik adalah frasa yang berdistribusi komplementer. Artinya unsur-unsur dalam frasa tidak ada yang ekuivalen dengan keseluruhan frasa tersebut. Sementara, frasa endosentrik adalah frasa yang berdistribusi paralel. Frasa endosentrik diklasifikasikan lagi menjadi frasa endosentrik koordinatif, frasa endosentrik atributif, dan frasa endosentrik apositif. Dalam frasa endosentrik atributif unsur-unsur dalam frasa terdiri atas unsur inti dan unsur tambahan. Sementara pada frasa endosentrik koordinatif, unsur pertama dan kedua masing-masing merupakan unsur inti yang dihubungkan dengan konjungtor.

Demikian juga dengan frasa endosentrik apositif.

Frasa juga dapat diklasifikasikan berdasarkan kategorinya. Kategori frasa ditentukan berdasarkan unsurnya yang dominan (Surono, 2014: 34). Kategori frasa, yaitu frasa preposisional, frasa verbal, frasa nominal, frasa adjektival, frasa adverbial, frasa pronominal, dan frasa numeralia.

2.2.6 Makna

Makna merupakan bentuk dari kebahasaan yang dapat dianalisis berdasarkan unsur-unsur yang membangunnya ketika penutur mengujarkan makna tersebut. Aspek makna yang pertama berupa pengertian atau disebut dengan *sense*. Pengertian atau *sense* dapat dicapai ketika pembicara dan lawan tuturnya memiliki kesamaan bahasa yang telah disepakati sebelumnya. Kedua terdapat nilai rasa atau *feeling* merupakan makna yang memiliki hubungan dengan nilai rasa berkaitan dengan sikap pembicara yang sedang dibicarakan (Kurniawan, 2022: 45).

Makna tidak dapat dipisahkan dari arti semantik sebab suatu makna memiliki sifat yang mendalam dan penting. berdasarkan pendapat Rohman (2013: 65) bahwa makna muncul akibat upaya pembaca dalam mengungkapkan suatu objek. Adanya makna tidak dapat muncul secara tiba-tiba karena makna merupakan satu kesatuan. Oleh karena itu, makna dihasilkan dari kesepakatan yang disepakati bersama oleh pengguna bahasa sehingga dapat memahami arti dari makna tersebut. Ketika proses komunikasi makna memiliki fungsi untuk menangkap maksud dari pembicaraan sehingga mudah dipahami. Berdasarkan penjelasan mengenai makna dapat dipahami bahwa makna berperan penting dalam kegiatan berkomunikasi di kehidupan sehari-hari.

Toponimi kerap dikaitkan dengan identitas suatu tempat sehingga toponimi juga erat berkaitan dengan makna. Sebuah toponimi besar kemungkinannya memiliki makna dibalik penamaannya. Nama tempat dapat mengungkapkan banyak hal tentang karakteristik lingkungan fisik, fenomena alam, peristiwa penting, atau bahkan harapan dan doa masyarakat. Oleh karenanya, nama-nama desa di Kecamatan Rembang dapat dianalisis makna leksikal dan makna kulturalnya.

2.2.6.1 Makna Leksikal

Makna leksikal sebagai makna unsur-unsur bahasa yang berkaitan dengan lambang, benda, peristiwa, dan sebagainya (Kridalaksana, 2008: 149). Makna leksikal merupakan kajian semantik yang berasal dari satuan unit terkecil dalam suatu kebahasaan yaitu leksem (Wijana dan Rohmadi, 2008: 22). Leksem menduduki sebagai satuan leksikal dasar yang bersifat abstrak dan mendasari pelbagai kata. Penyebutan leksem dari satuan leksikon memiliki kedudukan yang sama dengan kata. Dapat dipahami bahwa makna leksikal merupakan makna yang berkaitan dengan kata, leksem, dan kosakata yang merujuk pada referennya. Berikut contoh makna leksikal pada kalimat berikut.

1. Adik menaruh makanan di *meja* makan.
2. Para siswa merapikan *meja* dan kursi.
3. Pencuri motor tersebut diadili di *meja* hijau.

Makna leksikal pada kalimat 1 dan 2 menunjukkan meja sebagai perabot yang terdiri dari bidang sebagai daun meja dan berkaki sebagai penyangga serta memiliki fungsi pakai. Sedangkan makna meja pada kalimat 3 dimaknai sebagai

makna kiasan yang menunjukkan meja hijau berarti pengadilan.

2.2.6.2 Makna Kultural

Makna kultural adalah kajian dari semantik kultural. Adanya makna kultural diciptakan melalui simbol yang merujuk pada suatu objek atau peristiwa kebudayaan yang berkembang di suatu masyarakat. Dalam hal ini Subroto (2011: 36) menyatakan bahwa makna kultural mengacu pada unsur-unsur budaya yang terdiri dari kata-kata, simbol, praktik, dan nilai-nilai yang dipegang oleh kelompok masyarakat tertentu. Dengan demikian, makna ini bersifat kontekstual dan diciptakan oleh komunitas masyarakat tertentu sehingga tidak dapat dicantumkan dalam kamus.

Makna kultural berbeda dengan makna leksikal. Makna kultural mencerminkan bagaimana masyarakat menggunakan dan memahami simbol-simbol yang mereka ciptakan dan gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdullah (2014: 20) yang menyatakan bahwa makna kultural memiliki tujuan verbal maupun nonverbal dalam kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan pengetahuan (pola pikir), pandangan hidup, dan pandangan terhadap dunia. Sementara makna leksikal bersifat tetap dan dapat ditemukan dalam kamus..

Simbol yang dikaji dalam penelitian ini berkaitan nama-nama tempat di wilayah Kecamatan Rembang yang mengandung makna yang dipercaya oleh masyarakat sebagai bagian dari kebudayaan.